

**PENGARUH PERPUTARAN KAS, PERPUTARAN PIUTANG, DAN
PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP NET PROFIT
MARGIN PADA PERUSAHAAN ROKOK YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

YULIA RIZKY ANANDA,
NPM 1305161052



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

YULIA RIZKY ANANDA, NPM 1305161052, Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan Terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi

Net profit margin merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat *profitabilitas*, rasio ini untuk mengukur persentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih berapa kali untuk mengavaluasi efisiensi perusahaan dengan mengendalikan biaya dan beban yang berkaitan dengan penjualan.

Tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM), untuk menganalisis apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM), untuk menganalisis apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM), untuk menganalisis apakah Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersama - sama berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Sample pada penelitian berjumlah 4 perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini dikumpulkan melalui data yang di terima dari BEI melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) lalu data yang di terima di uji melalui uji asumsi klasik yang digunakan adalah dengan uji kolmogrov , uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2015 ada pengaruh yang tidak signifikan antara perputaran kas terhadap net profit margin pada tingkat kepercayaan 95% tidak dapat dibuktikan, pengaruh perputaran piutang terhadap net profit margin pada tingkat kepercayaan 95% tidak dapat dibuktikan, pengaruh perputaraan persediaan terhadap net profit margin pada tingkat kepercayaan 95% tidak dapat dibuktikan, perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap net profit margin pada tingkat kepercayaan 95% dapat dibuktikan.

Kata Kunci : Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan Net Profit Margin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT berkat rahmat-Nya dan karunia-Nya, serta Shalawat dan Salam atas Kehadirat Nabi Besar Muhammad SAW yang kitaa harapkan syafaatnya di yaumul akhir nanti, sampai saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dengan Judul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011 – 2015”**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah berusaha dan berupaya dengan segala kemampuan yang ada, nemun penulis menyadari masih banyak kekurangan di dalamnya. Untuk itu penulis dengan rendah hati bersedia menerima saran dan kritik yang sifatnya menambah kesempurnaan penulisan ini dari semua pihak.

Dalam mempersiapkan Skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan dan kesehatan untuk menyelesaikan skripsi.

2. Ayahanda tercinta Bapak Misno dan Ibunda tersayang Siti Aisah Pasaribu yang telah menyayangi dan memberikan semangat, doa dan motivasi baik dukungan material maupun spiritual.
3. Bapak Dr. Agusani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara(UMSU).
4. Bapak Zulaspan Tupti, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
5. Bapak Januari SE, MM., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
6. Bapak Ade Gunawan, SE., M.Si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dan juga selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Dr. Hasrudi Tanjung, SE., M.Si selaku Ketua Prodi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
8. Bapak Dr. Jufrizen SE., M.Si selaku Sekretaris Prodi Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
9. Bapak dan Ibu seluruh Pegawai dan Staff Pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
10. Adik – Adik saya tersayang Farhan Al Fayyadh dan Miftahul Khairunnisa Anggraini.

11. Rida, Ina, Iza, Wirda, Adan, Putra, Sapta, Veri, Andi, Rizal dan seluruh sahabat seperjuangan saya yang telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis.
12. Adik – Adik saya Mael, Yeni, Tasya, Yuli, Awe, Ana, Fathiya dan seluruh IMMawati tangguh yang selalu menyemangati penulis.
13. Terimakasih buat seluruh sahabat – sahabat kecil penulis yang selalu membantu dan menemani penulis dari pengumpulan data dan sampai pengerjaan skripsi ini selesai Fitri Nur Khadijah, Mhd. Iqbal dan Andri Susanto.
14. Terimakasih buat seseorang yang selalu menyemangati penulis dan membantu penulis baik moril maupun materil selama pengerjaan skripsi ini dikerjakan.
15. Terimakasih buat seluruh pengurus Pimpinan Harian dan Pimpinan Otonom Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah P.A 2015 / 2016 Suci, Rani, Jujuk, Ica, Tamara, Hesti, Wike, Irul, Riki, Bihil, Gunawan, Andri, dan Dzulyang telah menyemangati penulis selama pengerjaan Skripsi ini.
16. Terimakasih buat seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata saya sebagai penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan siapa saja yang membaca atau memerlukannya. Penulis juga memohon maaf dengan segala kerendahan hati, karena penulis menyadari masih ada kesilapan dan kekurangan didalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan Taufik dan Hidayah_Nya pada kita serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat, amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Medan , Februari 2017

YULIA RIZKY ANANDA
1305161052

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Uraian Teori	10
1. Net Profit Margin.....	10
a. Pengertian	10
b. Tujuan dan Manfaat.....	12
c. Faktor – faktor yang mempengaruhi	13
d. Pengaruh	14
2. Kas.....	14
a. Pengertian	14
b. Faktor – faktor yang mempengaruhi	16
c. Manajemen Kas yang Efisien.....	18
d. Pengukuran Perputaran Kas.....	19
3. Piutang	21
a. Pengertian	21
b. Klasifikasi	22
c. Faktor – faktor yang mempengaruhi	24
d. Pengukuran Perputaran Piutang	26
4. Persediaan	28
a. Pengertian	28
b. Jenis – jenis Persediaan	30
c. Faktor – faktor yang mempengaruhi	32
d. Pengukuran Perputaran Persediaan	34
B. Kerangka Konseptual.....	34
1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap NPM.....	34
2. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap NPM	35
3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap NPM	36
C. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Definisi Operasional	39
1. Variabel Terkait atau Dependent Variabel (Y).....	39
2. Variabel Bebas atau Independent Variabel (X)	40
C. Tempat dan Waktu Penelitian	41

D.	Populasi dan Sampel	42
E.	Teknik Pengumpulan Data	44
F.	Teknik Analisis Data.....	44
1.	Pengujian Asumsi Klasik	45
a.	Uji Normalitas.....	45
b.	Uji Multikolinearitas	46
c.	Uji Heteroskedastisitas	46
d.	Uji Hipotesis	47
a)	Uji secara Parsial (Uji – t).....	47
b)	Uji secara Simultan (Uji – F)	48
c)	Koefisien Determinasi	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		50
A.	Hasil Penelitian	50
1.	Deskriptif Data Penelitian.....	50
a.	Net Profit Margin	50
b.	Perputaran Kas	52
c.	Perputaran Piutang.....	53
d.	Perputaran Persediaan.....	54
2.	Uji Asumsi Klasik	55
a.	Uji Normalitas	55
b.	Uji Multikolinearitas.....	56
c.	Uji Heteroskedastisitas	57
3.	Pengujian Hipotesis	59
a.	Uji Secara Parsial (Uji t).....	59
1)	Pengaruh Perputaran Kas Terhadap NPM.....	59
2)	Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap NPM.....	61
3)	Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap NPM.....	62
b.	Uji F (Simultan)	63
4.	Koefisien Determinasi	65
B.	Pembahasan	66
1.	Pengaruh Perputaran Kas Terhadap NPM.....	66
2.	Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap NPM	67
3.	Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap NPM	68
4.	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap NPM	69
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		70
A.	Kesimpulan	70
B.	Saran	71

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Laba Bersih.....	2
Tabel 1.2 Penjualan	4
Tabel 1.3 Kas.....	5
Tabel 1.4 Aktiva Lancar	6
Tabel III.1 Skedul Penulisan Skripsi	42
Tabel III.2 Populasi Penelitian	43
Tabel III.3 Sampel Penelitian.....	44
Tabel IV.1 Net Profit Margin.....	51
Tabel IV.2 Perputaran Kas	52
Tabel IV.3 Perputaran Piutang	53
Tabel IV.4 Perputaran Persediaan	54
Tabel IV.5 Uji Kolmogrov	56
Tabel IV.6 Multikolinearitas	57
Tabel IV.7 Uji t (Parsial)	59
Tabel IV.8 Uji F (Simultan)	64
Tabel IV.9 Uji Determinasi.....	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1. Kerangka Konseptual.....	37
Gambar III.1 Kerangka Pengujian Hipotesis (Uji t).....	48
Gambar III.2 Kerangka Pengujian Hipotesis (Uji F).....	48
Gambar IV.1 Heterokedastisitas.....	58
Gambar IV.2 Kriteria Pengujian Hipotesis 1	60
Gambar IV.3 Kriteria pengujian Hipotesis 2	61
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 3	62
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 4	64

Daftar Pustaka

- Azwar Juliandi,dkk. 2014. *Metode Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Medan : UMSU PERSS
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11)*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Bambang Riyanto. 2008. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : Penerbit GPFE.
- Baridwan, Zaki. 2010. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Bursa Efek Indonesia. 2015. <http://www.idx.co.id>.
- Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini. 2009. *Akuntansi Keuangan Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)*, Bandung.
- Elvy Maria Manurung. 2011. *Akuntansi Dasar Untuk Pemula*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Firdaus A. 2008. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi, Edisi Ketiga*. Jakarta : Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jumingan. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keungan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulyadi 2008, *Sistem Akuntansi*, Jakarta Salemba Empat.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta.
- Muharani Ali. 2013. *Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2012)*.
- Rudianto. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta : Grasindo.
- Syafrida Hani. 2014. *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. In Media
- Sofyan Safri Harahap. 2010. *Analisis Kritis Atas laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Soyan Safri Harahap. 2011. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Husada.
- Syamsuddin Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru Jakarta : Rajawali Pers.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Van Home, James C. and John M. Wachowich. 2007. *Fundamentals of Financial Management, Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Yocky Ardiansyah Mulyana. 2014. *Pengaruh Perputaran Kas dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seorang atau sekelompok orang yang kegiatannya adalah melakukan produksi atau distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Tujuan dari setiap perusahaan tersebut didirikan adalah untuk memperoleh laba (Suhayati & Anggadini 2009, hal. 9). Untuk mengukur tingkat keuntungan atau laba perusahaan dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 146) menyatakan bahwa “Rasio Profitabilitas akan menunjukkan efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang dari hasil operasi”. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau seberapa efektif pengelolaan perusahaan oleh manajemen. Untuk melangsungkan hidupnya, perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan. Apabila perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan, maka akan sulit perusahaan untuk memperoleh pinjaman dari kreditor maupun investasi dari pihak luar.

Dalam meningkatkan *profitabilitas* perusahaan di pengaruhi oleh dua faktor yaitu : Leverage Operasional yang berkaitan dengan biaya operasional yang berkaitan dengan biaya operasional tetap yang berhubungan dengan produksi, dan *laverage* keuangan yang berkaitan dengan pendanaan tetap. (Van Home dan Wachowicz 2007, hal. 182)

Namun, dalam penelitian ini *Net Profit Margin* digunakan sebagai alat untuk mengukur *profitabilitas* perusahaan. *Net Profit Margin* merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

Dimana data yang dapat ditunjukkan sebagai berikut :

Tabel 1.1
Laba Bersih (Net Income)
Tahun berakhir 2011 – 2015 (dalam jutaan)

LABA BERSIH					
KODE	TAHUN				
	2011	2012	2013	2014	2015
GGRM	4.958.102	4.068.711	4.383.932	5.432.667	6.452.834
HMSP	10.617.000	13.351.000	14.600.000	13.805.000	14.048.000
RMBA	305.997	(323.351)	(1.024.000)	(2.251.000)	(1.639.000)
WIIM	129.573	77.301	120.622	116.469	125.706
Rata-rata	4.002.713	4.293.415	4.520.138	4.275.785	1.586.085

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan pada tabel 1.1 rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidak efesiennya manajemen yang dapat dilihat dari data perolehan laba (Net Income) yang dihasilkan oleh 4 perusahaan Rokok dan komponennya pada tahun 2011-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 3 perusahaan yang mengalami penurunan, dan 1 perusahaan yang mengalami kenaikan. Beberapa perusahaan yang mengalami penurunan diantaranya adalah: GGRM yang mengalami penurunan pada tahun 2011 sebesar 4.958.102 dan pada tahun 2012 sebesar 4.068.711. RMBA juga mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. WIIM mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 77.301 dan mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 120.622 dan kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 116.469. HMSP mengalami kenaikan pada tahun 2011 sampai dengan 2013 dan kemudian

mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 13.805.000. hal tersebut menunjukkan bahwa masing – masing perusahaan mengalami penurunan di bawah rata – rata selama 2 tahun. Dan hanya RMBA yang mengalami penurunan selama 4 tahun berturut – turut yaitu pada tahun 2012,2013,2014 dan 2015.

Hal ini dapat menyebabkan laba yang diperoleh tidak seperti yang di harapkan oleh perusahaan, sehingga hal ini dapat berdampak pada keberlangsungan perusahaan dimasa yang akan datang serta berdampak kepada kinerja perusahaan yang tidak baik, sedangkan hasil yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk berbagai kepentingan oleh pemilik dan manajemen. Laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan karyawan atau jasa yang diperolehnya.

Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai rasio, berikut beberapa akun untuk dijadikan penelitian.

Menurut Mulyadi (2008, hal. 202) “Penjualan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh penjual dalam menjual barang atau jasa dengan harapan akan memperoleh laba dari adanya transaksi – transaksi tersebut dan penjualan dapat diartikan sebagai pengalihan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli.

Berikut ini tabel penjualan pada beberapa perusahaan rokok yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Penjualan (Sales)
Tahun Berakhir 2011 – 2015 (dalam jutaan)

PENJUALAN					
KODE	TAHUN				
	2011	2012	2013	2014	2015
GGRM	41.884.352	49.028.696	55.436.954	65.185.850	70.365.573
HMSP	52.857.000	66.628.000	75.025.000	80.690.000	89.069.000
RMBA	10.075.175	9.850.010	12.523.000	14.489.000	16.814.000
WIIM	952.236	1.119.062	1.588.022	1.661.533	1.839.419
Rata-rata	26.442.191	31.656.442	36.143.244	40.506.596	44.521.998

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa penjualan yang diperoleh perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dilihat dari rata – rata seluruh perusahaan setiap tahunnya pada tahun 2011 – 2015. Peningkatan pendapatan disebabkan karena pengaruh jumlah peningkatan laba yang akan mempengaruhi kas, persediaan dan piutang dan penurunan penjualan disebabkan karena menurunnya aktivitas penjualan produk kepada konsumen atau juga menurunnya persediaan sehingga tidak terjadi penjualan atau dapat dikarenakan menurunnya permintaan konsumen terhadap produk tersebut.

Menurut Riyanto (2008, hal. 94) “Kas merupakan aktiva lancar yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, artinya dengan ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Dapat dikatakan bahwa semakin besar jumlah yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Dalam menilai ketersediaan kas dapat menggunakan perputaran kas. Tingkat perputaran kas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan kas yang tersedia.

Berikut ini tabel Kas pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Kas (Cash)
Tahun Berakhir 2011 – 2015 (dalam jutaan rupiah)

KAS					
KODE	TAHUN				
	2011	2012	2013	2014	2015
GGRM	1.094.895	1.285.799	1.404.108	1.588.110	2.725.891
HMSP	2.070.123	783.505	657.276	65.086	1.718.738
RMBA	88.338	180.967	360.815	58.162	195.289
WIIM	103.485	426.125	165.349	75.162	91.875
Rata-rata	839.210	669.099	646.887	446.630	1.182.948

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 1.3 diatas dapat diketahui bahwa kas yang diperoleh perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dilihat dari rata – rata seluruh perusahaan peningkatan kas disebabkan perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek sehingga perusahaan tersebut berada dalam keadaan likuid dan penurunan kas disebabkan adanya pelunasan kewajiban jangka pendek atau jangka panjang serta pembelian aktiva lainnya.

Dampak kedepannya buat perusahaan apabila peningkatan kas yang diperoleh perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ialah ketersediaan kas yang cukup maka perusahaan tidak akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Karena apabila jumlah kas yang dimiliki perusahaan semakin besar maka akan lebih tinggi pula likuiditasnya.

Dengan demikian perusahaan dapat mengelola kasnya agar lebih efisien dengan membayar utang dagang, mengatur persediaan maupun dengan cara pengumpulan piutang secepatnya. Kas merupakan dari aktiva lancar yang tinggi tingkat likuiditasnya.

Berikut adalah tabel aktiva lancar pada perusahaan rokok pada tahun 2011-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 1.4
Aktiva Lancar (Current Ratio)
Tahun Berakhir 2011 – 2015 (dalam jutaan rupiah)

ASET LANCAR					
KODE	TAHUN				
	2011	2012	2013	2014	2015
GGRM	42.568.431	38.532.600	34.604.461	29.954.021	30.381.754
HMSP	14.851.000	21.128.000	21.248.000	20.778.000	29.807.000
RMBA	4.287.268	4.472.195	6.177.000	6.553.000	7.594.000
WIIM	582.184	1.049.445	993.886	999.717	988.814
Rata-rata	15.572.221	16.295.560	15.755.836	14.571.184	17.192.892

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dari tabel 1.4 diatas dapat diketahui bahwa aktiva lancar yang diperoleh perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dilihat dari rata – rata seluruh perusahaan setiap tahun pada periode 2011 – 2015. Peningkatan aktiva lancar disebabkan karena naiknya piutang, persediaan, biaya dibayar dimuka dan pendapatan yang masih harus diterima mengalami kenaikan dan penurunan aktiva lancar disebabkan karena turunnya aktiva tetap tidak berwujud sehingga total aktiva mengalami penurunan.

Dampak kedepannya buat perusahaan apabila meningkatnya aktiva lancar yang diperoleh perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ialah adanya investasi perusahaan dalam aktiva lancar yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah tingkat likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih – lebih. Sehingga dapat dikatakan kinerja manajemen yang kurang baik, karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo yang tidak digunakan atau menganggur.

Piutang dan persediaan termasuk aktiva lancar, peningkatan aktiva lancar diikuti dengan peningkatan jumlah rata – rata piutang tahun 2012 sampai dengan 2014, sedangkan jumlah rata – rata persediaan mengalami peningkatan setiap tahun.

Dengan demikian perusahaan dapat mengelola aktiva lancarnya agar lebih efektif dengan mengelola kas, pengumpulan piutang, dan persediaan. Hal ini dapat dilihat bahwasanya menggunakan aktiva secara efektifitas, akan mengakibatkan aktiva yang dimiliki perusahaan akan meningkat, maka kegiatan operasional untuk menghasilkan laba juga akan optimal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul tentang **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Net Profit Margin (NPM) pada Perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka fenomena penurunan laba berkaitan dengan Net Profit Margin, beberapa faktor yang teridentifikasi menyebabkan penurunan laba tersebut diantaranya adalah :

1. Masih banyak perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih yang disebabkan karena tingginya tingkat beban biaya yang harus di tanggung oleh perusahaan.
2. Menurunnya kas yang dimiliki perusahaan pada setiap tahunnya sedangkan penjualan mengalami kenaikan.

3. Terjadinya peningkatan terhadap penjualan namun tidak diikuti dengan meningkatnya laba.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka peneliti akan membatasi masalah. Untuk variabel terikat pada pembahasan laba dengan rasio profitabilitas yang berfokus pada Net Profit Margin (NPM). Pada variabel bebas Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran persediaan. Penelitian dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan manufaktur industri rokok di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2015.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM).
2. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM).
3. Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM).
4. Apakah Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersama - sama berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Masalah

Dari rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menganalisis apakah Perputaran Kas berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM).
- b. Untuk menganalisis apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM).
- c. Untuk menganalisis apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM).
- d. Untuk menganalisis apakah Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersama - sama berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Penulis, untuk menambahkan pengetahuan, wawasan dan pengalaman dalam bidang penelitian dan aplikasi ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan.
- b. Perusahaan, sebagai bahan untuk memberikan masukan bagi perusahaan tentang pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).
- c. Investor, menambah pengetahuan bagi para investor atas informasi keuangan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan.
- d. Akademisi, bisa dijadikan referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya sebagai sarana dan untuk menambah wawasan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Net Profit Margin

a. Pengertian Net Profit Margin

Net profit margin merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat *profitabilitas*, rasio ini untuk mengukur persentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih berapa kali untuk mengavaluasi efisiensi perusahaan dengan mengendalikan biaya dan beban yang berkaitan dengan penjualan.

Menurut Hani (2014, hal.75) “Net Profit Margin adalah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu. Net Profit Margin dapat diinterpretasikan sebagai tingkat efisiensi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan menekan biaya – biaya yang ada di perusahaan. Semakin tinggi Net Profit Margin maka suatu perusahaan akan semakin efektif menjalankan operasinya”.

Menurut Harahap (2010, hal 304) Net Profit Margin adalah menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang cukup tinggi.

Umumnya dimensi *Profitabilitas* memiliki hubungan kualitas terhadap nilai perusahaan. Apabila kinerja kerja manajemen perusahaan yang diukur menggunakan dimensi – dimensi profitabilitas dalam keadaan baik. Maka akan memberikan dampak positif terhadap keputusan investor dipasar modal untuk

menanamkan modalnya dalam bentuk penyertaan modal, digunakan demikian halnya juga akan pada keputusan kreditur dengan kaitan dalam pendanaan perusahaan mulai hutang.

Menurut Munawir (2014, hal. 100) menyatakan bahwa “ Net Profit Margin adalah selisih antara rasio laba bersih dengan penjualan. Ratio ini mencerminkan tingkat efisiensi perusahaan, sehingga rasio yang tinggi menunjukkan keadaan yang kurang baik karena berarti setiap rupiah penjualan yang terserap dalam biaya juga tinggi dan yang tersedia untuk laba kecil. Tetapi rasio yang tinggi mungkin tidak hanya disebabkan oleh faktor *intern* yang dapat dikendalikan oleh manajemen, tetapi juga faktor *ekstern* misalnya faktor harga yang sulit dikendalikan oleh manajemen”.

Rasio *Net Profit Margin* menunjukkan bahwa setiap perusahaan mempunyai margin yang tinggi dari setiap penjualan terhadap seluruh biaya bunga dan pajak perusahaan, hal ini menunjukkan perusahaan telah berhasil dalam mengelola sumber dayanya.

Apabila sebuah perusahaan menunjukkan beban relative terhadap penjualan, maka perusahaan tentu akan mempunyai lebih banyak dana untuk kegiatan – kegiatan usaha lainnya. Kelemahan rasio margin laba adalah rasio ini tidak mempertimbangkan investasi (jumlah asset atau ekuitas pemegang saham) yang diperlukan untuk menghasilkan penjualan dan laba.

Menurut Kasmir (2012, hal. 200) menyatak bahwa “margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan. Rasio ini menunjukan pendapat bersih perusahaan atas penjualan.

Demikian diatas. Ditarik bahwa kesimpulan *Net Profit Margin* adalah suatu ekuitas yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba bersih yang dibandingkan dengan penjualan sesudah dikurangi dengan biaya – biaya yang ada.

b. Tujuan dan Manfaat Net Profit Margin

Menurut Kasmir (2012, hal. 197) menyatakan bahwa tujuan penggunaan akan rasio *profitabilitas* bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba bersih dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan modal sendiri dan tujuan lainnya.

Menurut kasmir (2012, hal. 198) manfaat yang diperoleh adalah untuk :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

- 3) Mengetahui besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
- 4) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan rasio *Net Profit Margin* bertujuan dan manfaat untuk membandingkan hasil laba bersih yang diperoleh perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi Net Profit Margin

Net Profit Margin untuk mengetahui laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan Perusahaan. Menurut Kasmir (2012, hal. 200) menyatakan bahwa “Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih atas penjualan.

Menurut Harahap (2011, hal.304) Net Profit Margin, angka ini menunjukkan berapa besar persentasi pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.

Dengan demikian jumlah *Operating Expenses* tertentu profit margin dapat diperbesar dengan memperbesar *sales*, atau dengan jumlah *sales* tertentu *profit* margin pendapatan dan dapat diperbesar dengan menekan atau memperkecil *operating expenses*.

Sedangkan menurut Jumiran (2014, hal. 161) menyatakan bahwa banyak faktor yang dapat mempengaruhi perubahan laba usaha perusahaan dari tahun ke tahun faktor tersebut terutama merupakan

pengaruh perubahan tingkat penjualan perubahan harga pokok penjualan dan perubahan biaya usaha.

d. Pengaruh Net Profit Margin

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan menurut Kasmir (2012, hal. 200) menyatakan bahwa margin laba bersih ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan rasio ini memajukan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan, rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Untuk margin laba bersih dinyatakan dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan cermat dan teliti.

Menurut Brigham dan Houston (2010, hal. 146) menyatakan bahwa margin laba atau penjualan (*profit margin on sales*) adalah rasio mengukur laba bersih per dollar penjualan yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

Jadi jika tingkat pengembalian atas penjualan yang tinggi itu dianggap sebagai hal yang baik, hal yang lain di anggap konstan, kita juga harus mempertimbangkan tingkat perputarannya.

2. Kas (Cash)

a. Pengertian Kas

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Kas diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun

untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Menurut Kasmir (2010, hal. 40) menyatakan bahwa “Kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur dalam perusahaan.

Selanjutnya Firdaus (2008, hal. 125) menyatakan bahwa :

“Kas (cash) adalah aset perusahaan yang paling likuid dan karena itu dicantumkan pada urutan aset yang pertama dalam kelompok aset lancar. Yang dimaksud dengan kas adalah uang kas yang ada di perusahaan dan uang yang disimpan di bank, yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan.”

Kas dapat diartikan sebagai nilai kontan yang ada dalam perusahaan, termasuk pos-pos lain yang dsalam jangka waktu dekat dapat digunakan sebagai alat pembayaran kebutuhan financial, yang mempunyai sifat paling tinggi tingkat likuiditasnya.

Sedangkan Rudianto (2009, hal. 206) menyatakan bahwa : “Kas adalah alat pembayaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan untuk investasi maupun menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Karena itu, kas mencakup semua alat pembayaran yang dimiliki perusahaan yang disimpan di dalam perusahaan maupun di bank dan siap dipergunakan.

Kemudian Munawir (2010, hal. 158) menyatakan bahwa :

“Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya, berarti

bahwa semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.”

Oleh karena itu kas juga merupakan salah satu modal kerja yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan atau pun untuk investasi dalam bentuk aktiva tetap, serta digunakan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi. Kas adalah aktiva yang paling likuid yang digunakan dalam pembiayaan operasi perusahaan ataupun memenuhi kewajiban jangka pendek (utang lancar) perusahaan. Oleh karena itu, kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik, baik penerimaannya (sumber-sumbernya) maupun penggunaannya (pengeluarannya).

Lalu Jumingan (2001, hal.17) menyatakan bahwa :

“Kas adalah uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai dan alat pembayaran itu terdiri atas uang logam, uang kertas, check, wesel-wesel bank, money order, dan lain-lain yang oleh bank dapat diterima sebagai deposit dan *demand* deposit pada bank.”

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan kas merupakan aktiva yang paling likuid yang dapat digunakan setiap saat untuk menjalankan operasi perusahaan setiap saat dibutuhkan. Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Kas

Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas. Semakin besar kas yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansialnya.

Menurut Jumingan (2011, hal. 91-92) faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Perubahan yang efeknya memperbesar jumlah kas, dan ini disebut sumber – sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut :

- 1) Berkurangnya / penurunan neto aktiva lancar selain kas
- 2) Berkurangnya / penurunan aktiva tidak lancar
- 3) Bertambahnya (kenaikan neto) setiap jenis hutang
- 4) Hasil penjualan / pengeluaran saham prioritas atau saham biasa
- 5) Keuntungan dari operasi perusahaan

Berikut penjelasan dari faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas, sebagai berikut :

- 1) Berkurangnya / penurunan neto aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas (surat – surat berharga, piutang, persediaan) berarti bertambahnya kas. Berkurangnya surat – surat berharga (efek-efek) berarti bahwa efek tersebut dijual dan hasilnya merupakan sumber kas. Berkurangnya piutang itu telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan sumber kas bagi perusahaan yang bersangkutan.

- 2) Berkurangnya / penurunan aktiva tidak lancar

Berkurangnya aktiva tidak lancar (investasi jangka panjang, aktiva tetap) merupakan sumber kas bagi perusahaan yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tidak lancar (aktiva tetap bruto) berarti bahwa sebagian aktiva tidak lancar itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber kas. Berkurangnya aktiva tetap juga merupakan sumber kas, karena berkurangnya aktiva tetap neto berarti adanya penyusutan, dan penyusutan ini merupakan sumber kas.

3) Bertambahnya (kenaikan neto) setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, merupakan sumber kas. Bertambahnya hutang atau pinjaman dari pihak luar perusahaan atau kreditur berarti adanya tambahan dana yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

4) Hasil penjualan / pengeluaran saham prioritas atau saham biasa

Adanya pengeluaran atau penjualan saham prioritas atau saham biasa (baru) akan menambah dana dari perusahaan yang bersangkutan.

5) Keuntungan dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana bagi perusahaan yang bersangkutan.

c. Manajemen Kas yang Efisien

Besarnya kas dalam perusahaan menunjukkan tingkat likuiditas yang tinggi tetapi ini tidak berarti bahwa perusahaan harus berusaha untuk mempertahankan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas berarti semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungan. Menurut Syamsuddin (2009, hal. 234) strategi dasar yang harus digunakan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya adalah sebagai berikut :

- 1) Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada pihak perusahaan, tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai (*cash discount*) yang menguntungkan bagi perusahaan.
- 2) Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan).

- 3) Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan – kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

Dengan demikian perusahaan dapat mengelola kasnya agar lebih efisien dengan membayar utang dagang, mengatur persediaan maupun dengan cara mengumpulkan piutang secepatnya.

d. Pengukuran Perputaran Kas

Adanya pertimbangan yang baik mengenai cash inflow dan cash outflow dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlah maupun waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya, sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan kas yang besar. Ini berarti bahwa pembayaran utang akan dapat dipenuhi dengan kas yang berasal dari pengumpulan kas dari penjualan.

Menurut Kasmir (2010, hal. 140) menyatakan bahwa:

Perputaran kas (*cash turnover*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya – biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat perkiraan mengenai perputaran kasnya. Semakin tinggi perputaran kasnya akan semakin baik kondisi perusahaan. Sebaliknya jika perputaran kas perusahaan sering mengalami

penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan kas minimal.

Selanjutnya Syamsuddin (2009, hal. 234 -236) menyatakan bahwa : Perputaran kas (*cash turnover*) menunjukkan pada beberapa kali uang kas berputar dalam satu periode. *Cash turnover* suatu perusahaan dapat dihitung dengan jalan membagi jumlah hari dalam setahun (360 hari) dengan *Cash cycle*. Semakin besar *cash turnover*, maka semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam kegiatan operasional suatu perusahaan. Latar belakang yang mendasari pemikiran ini sama dengan alasan yang dikemukakan dalam *account receivable turnover*, sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Sedangkan Kasmir (2010, hal. 140) menyatakan bahwa :

“Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya, sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam dalam aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.”

Besarnya jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Suatu perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah yang besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya over investment kas dan berarti pula perusahaan kurang efektif dalam pengelolaan kas.

Menurut John (2010, hal. 45) rumusan untuk mencari perputaran kas (*cash turnover*) adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas dan Setara Kas}}$$

Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian kas akan cepat dipergunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

3. Piutang (Receivable)

a. Pengertian Piutang

Salah satu cara untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada serta menarik pelanggan baru adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang.

Menurut Kasmir (2010, hal. 41) menyatakan bahwa : Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran.

Nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efisiensi dan efektifitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang mana salah satu usahanya yaitu dengan melakukan penjualan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Selanjutnya Syamsuddin (2009, hal. 242) menyatakan bahwa :

“Piutang merupakan pos penting dalam perusahaan karena dengan diadakannya kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada konsumen maka biasanya hal ini akan diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar dibandingkan dengan kebijaksanaan penjualan secara tunai.”

Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang likuid, karena menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo untuk likuid. Sedangkan Rudianto (2009, hal.224) menyatakan bahwa : Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu.

Piutang merupakan klaim perusahaan terhadap pihak lain atas uang , barang dan jasa. Dalam klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit. Kemudian Manurung (2011, hal.67) menyatakan bahwa : Piutang adalah jumlah tagihan dari perusahaan terhadap pelanggan berdasarkan penjualan kredit yang telah dilakukan sebelumnya.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan tagihan dari perusahaan kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit kepada konsumen yang telah terjadi sebelumnya yang jangka waktunya tidak lebih dari satu tahun.

b. Klasifikasi Piutang

Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan di terima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lainnya, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk

piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Menurut Hery (2008, hal. 195-196) Piutang dapat pada umumnya diklasifikasikan menjadi berikut ini :

- 1) Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)
- 2) Piutang Wesel (*Notes Receivable*)
- 3) Piutang Lain – Lain (*Other Receivable*)

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi piutang antara lain sebagai berikut :

- 1) Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah sebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*).

- 2) Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang

telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel ataupun promes.

3) Piutang Lain – Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain – lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada investor sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayar pajak), dan tagihan kepada karyawan.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi besarnya Investasi dalam Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah seperti yang telah dikemukakan oleh Riyanto (2008, hal. 85 – 87) faktor – faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut:

- 1) Volume penjualan kredit
- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit
- 3) Ketentuan tentang pembatasan kredit
- 4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang
- 5) Kebiasaan membayar dari para langganan

Berikut ini penjelasan dari faktor – faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang antara lain, sebagai berikut :

1) Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti bahwa perusahaan itu harus

menyediakan investasi yang lebih besar lagi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.

2) Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat kredit atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang.

3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing – masing langganan berarti makin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang. Demikian pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit disini baik kualitatif maupun kuantitatif.

4) Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijakan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut

dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif lebih kecil dalam pengumpulan piutang.

5) Kebiasaan membayar dari para langganan

Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar dengan menggunakan kesempatan untuk mendapatkan cash discount, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para langganan untuk membayar dalam *cash discount period* atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila para pelanggan membayar dalam waktu *discount period*, maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti semakin kecilnya investasi dalam piutang.

d. Pengukuran Perputaran Piutang

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang. Menurut Kasmir (2010, hal. 176) menyatakan bahwa :

“Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio yang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang akan semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin membaik. Sebaiknya jika rasio ini semakin rendah ada *over invesment* dalam piutang. Hal ini jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.”

Penjualan barang dagangan di samping dilaksanakan dengan tunai jugadilakukan dengan pembayaran kemudian untuk mempertinggi volume

penjualan. Selanjutnya Jumingan (2011, hal.127) menyatakan bahwa : Piutang timbul karena adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Posisi piutang perusahaan dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*), dan rata – rata lamanya waktu pengumpulan piutang yang dapat ditentukan dengan membagi 365 hari (satu tahun dihitung 365 hari). Perputaran yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah.

Sedangkan Manurung (2011, hal. 73) menyatakan bahwa :

“Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) adalah penjualan kredit bersih dibagi dengan piutang usaha rata – rata. Hal ini mengukur seberapa sering piutang usaha dikonversi menjadi kas selama satu periode. Sedangkan jumlah hari penjualan dalam piutang adalah saldo piutang usaha akhir tahun dibagi dengan penjualan kredit rata – rata harian. Hal ini mengukur lamanya waktu piutang usaha beredar.”

Dengan demikian, ada 2 rumus yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap piutang, yaitu :

$$Receivable\ turnover = \frac{Penjualan\ Bersih}{Rata - rata\ Piutang}$$

$$Average\ number\ of\ days\ to\ Collect\ A/R = \frac{Penjualan\ Bersih}{Perputaran\ piutang\ usaha}$$

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam

piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan akan dikategorikan perusahaan lancar. Sebaliknya jika perputaran piutang rendah, maka akan ada *over investment* dalam piutang atau kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut.

4. Persediaan (Inventory)

a. Pengertian Persediaan

Persediaan dalam sebuah perusahaan merupakan aset yang cukup besar misalnya, keberadaannya dalam sebuah perusahaan juga mengandung berbagai implikasi dilihat dari ada atau tidak adanya persediaan tersebut. Riyanto (2008, hal. 70), “Persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang berupa aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus menerus mengalami perubahan.” Jika persediaan dalam perusahaan ada dan jumlahnya cukup besar, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dapat dihindari. Sebaliknya jika persediaan dalam perusahaan tidak tersedia atau sedikit, maka implikasi ke proses produksi dan penjualan tentu akan menjadi terganggu.

Selanjutnya menurut Manurung (2011, hal.53) “Persediaan adalah dikategorikan sebagai barang dagangan yang dimiliki dan disimpan untuk dijual kepada para pelanggan (*customer*).” Untuk itu persediaan merupakan aktiva atau barang – barang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dijual atau

dipergunakan dalam suatu periode tertentu dan akan selalu berputar atau kembali sehingga nilainya selalu berubah.

Sedangkan menurut Firdaus (2010, hal. 161), “Persediaan dapat didefinisikan sebagai aset berwujud yang diperoleh perusahaan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan dan yang diperoleh untuk diproses lebih dulu dan dijual.”

Berdasarkan pendapat - pendapat yang telah dipaparkan diatas mengenai pengertian persediaan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa persediaan adalah harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dariperusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan sedangkan pada perusahaan industri persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), maupun barang jadi (*finished goods*). Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Kekerungan dapat berakibat larnya pelanggan, sedangkan kelebihan persediaan berakibat pemborosan atau tidak efisien. Oleh karena itu, manajemen persediaan berusaha agar jumlah persediaan yang ada dapat menjamin kelancaran proses produksi. Dengan kata lain, *total cost* yang berhubungan dengan persediaan dapat diminimalkan. Perhitungan *total cost* persediaan secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor – faktor pembentuk biaya dari persediaan.

b. Jenis – jenis Persediaan

Persediaan dapat mencakup barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Menurut Baridwan (2010, hal. 150) persediaan barang terdiri dari beberapa jenis :

- 1) Bahan baku dan penolong
- 2) Supplies Pabrik
- 3) Barang dalam proses
- 4) Produk selesai

Berikut penjelasan mengenai jenis – jenis persediaan yaitu :

1) Bahan baku dan penolong

Bahan baku adalah barang – barang yang akan menjadi bagian dari produk jadi yang dengan mudah dapat diikuti biayanya, sedangkan bahan penolong adalah barang – barang yang juga menjadi bagian dari produk jadi tetapi jumlahnya relatif kecil, atau sulit diikuti biayanya.

2) Supplies pabrik

Supplies pabrik adalah barang – barang yang mempunyai fungsi melancarkan proses produksi.

3) Barang dalam proses

Barang dalam proses adalah barang – barang yang sedang dikerjakan (diproses) tetapi pada tanggal neraca barang – barang tadi belum selesai dikerjakan.

4) Produk selesai

Produk selesai adalah barang – barang yang sudah selesai dikerjakan dalam proses produksi dan menunggu saat penjualannya.

Persediaan diadakan apabila keuntungan yang diharapkan dari persediaan tersebut hendaknya lebih besar dari pada biaya – biaya yang ditimbulkannya. Jadi persediaan merupakan sejumlah barang yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari pelanggan.

Sedangkan Menurut Riyanto (2008, hal. 71) Jenis – jenis persediaan ada 3 yaitu :

- 1) Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*)
- 2) Persediaan barang dalam proses (*work in process / goods in process inventory*)
- 3) Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)

Dari pendapat para ahli di atas dapat di jelaskan yaitu :

1) Persediaan Bahan Mentah

Bahan mentah adalah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya menjadi barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.

2) Persediaan barang dalam proses (*work in process / goods in process inventory*)

Persediaan barang dalam proses adalah merupakan jenis persediaan yang paling tidak *liquid* karena akan cukup sulit bagi perusahaan untuk dapat menjual barang – barang yang masih dalam bentuk setengah jadi.

Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang – barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual.

3) Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)

Persediaan barang jadi adalah merupakan persediaan barang – barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual. Perusahaan – perusahaan industri yang beroperasi berdasarkan pesanan mempunyai persediaan barang jadi yang relatif kecil.

c. Faktor – faktor yang mempengaruhi persediaan

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan industri tersebut dapat berupa bahan mentah (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), maupun barang jadi (*finished goods*). Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Menurut Riyanto (2008, hal. 74), besar kecilnya persediaan bahan mentah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain :

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan.
- 2) Volume produksi yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian.
- 4) Estimasi tentang fluktuasi harga.
- 5) Peraturan pemerintah menyangkut persediaan minimal.
- 6) Harga pembelian bahan mentah.
- 7) Biaya penyimpangan dan resiko penyimpangan di gudang.
- 8) Tingkat kecepatan material menjadi rusak

Jika persediaan terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan atau tidak efisien, sedangkan jika persediaan terlalu sedikit akan mengurangi kepuasan pelanggan. Dalam persediaan banyak perusahaan merasakan perlunya untuk mempunyai “persediaan minimal” mulai dari persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi harus dipertahankan untuk menjamin kelangsungan usaha yang sedang berjalan.

d. Perputaran Persediaan

Seperti halnya piutang sebagai elemen dari aktiva lancar, persediaan juga mengalami perputaran. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan diganti (dijual dan diganti) dalam waktu satu tahun. Menurut Kasmir (2012, hal. 180) “perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode.”

Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi pada perusahaan. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan. Sedangkan Menurut Munawir (2007, hal. 119) “perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali.”

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam arti peersediaan yang dijual dan dibeli kembali dalam satu periode.

e. Pengukuran perputaran persediaan

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat perputaran persediaan. Menurut Riyanto (2008, hal. 95) perbandingan antara sales dengan jumlah persediaan menggambarkan tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*).

Menurut Harmono (2009, hal. 109) tingkat perputaran persediaan dapat diukur dengan rumus :

$$Inventory\ Turnover = \frac{Penjualan\ Bersih}{Rata - rata\ Persediaan}$$

B. Kerangka Konseptual

1. Pengaruh Perputaran Kas terhadap Net profit Margin (NPM)

Kas merupakan aktiva lancar yang paling likuid dari seluruh aktiva lancar. Tingkat perputaran kas yang semakin tinggi maka akan semakin likuid (lancar) perusahaan tersebut. Perputaran kas merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya, tetapi apabila tingkat perputaran terlalu tinggi berarti jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk kegiatan perusahaan dan kondisi demikian dapat membahayakan posisi likuiditas perusahaan dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputarannya maka semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya kas yang berhenti atau tidak dipergunakan (menganggur).

Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihan, dan sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian dan pendapatan perusahaan. Ini berarti semakin tinggi efisien penggunaan kas yang dilakukan perusahaan semakin baik dan keuntungan yang diperoleh juga semakin tinggi. Akibatnya laba yang diperoleh akan bertambah. Banyaknya laba yang diterima akan menaikkan keuntungan dan NPM yang dihasilkan juga akan meningkat.

2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Net Profit Margin (NPM)

Salah satu upaya yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam mencapai nilai keunggulan bersaing yaitu dengan melakukan penjualan secara kredit, namun menimbulkan piutang bagi perusahaan. Keyakinan oleh perusahaan dalam memberikan kredit kepada pembeli (konsumen) atas barang atau jasa, umumnya dilakukan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

Piutang yang dimiliki perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola piutang sebagai sumber pemasukan dan pendapatan perusahaan sehingga akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Menurut Riyanto (2008, hal. 91) mengemukakan bahwa :

Tinggi rendahnya receivable turnover mempunyai efek langsung terhadap besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang. Makin tinggi turnover berarti makin cepat perputarannya, yang berarti makin pendek waktu terikatnya dana dalam piutang, sehingga untuk mempertahankan net credit sales tertentu, dengan naiknya turnover, dibutuhkan jumlah dana lebih kecil untuk diinvestasikan dalam piutang. Sehingga dengan jumlah dana lebih kecil perusahaan masih bisa menjaga kasnya.

Keadaan perputaran piutang yang semakin tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam melakukan strategi penjualan. Sehingga semakin tinggi tingkat perputaran piutang maka semakin tinggi pula NPM yang dihasilkan.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Net Profit Margin (NPM)

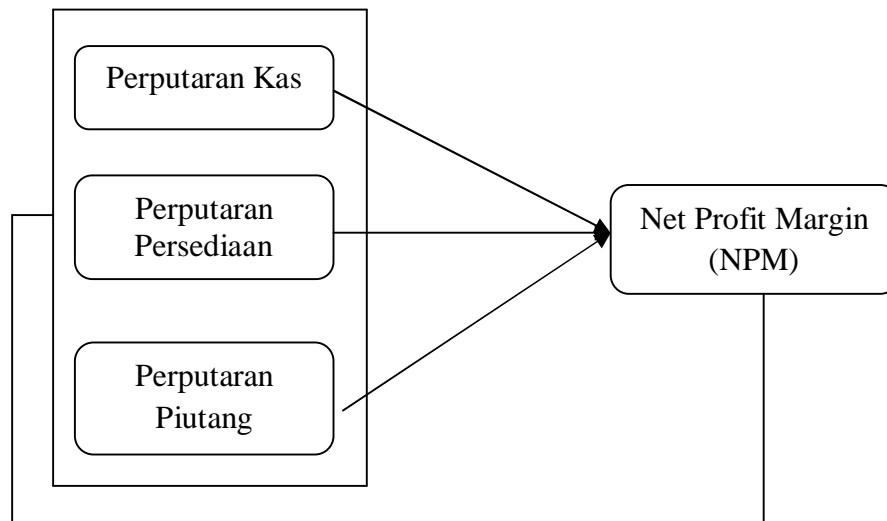
Menurut Kasmir (2012, hal. 180) perputaran persediaan yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan ini berputar dalam satu periode. Sedangkan Weygandt, dkk (2009, hal.348) mendefinisikan Perputaran Persediaan digunakan untuk mengukur beberapa kali persediaan rata –rata terjual dalam satu periode. Semakin tinggi inventory turnover (perputaran persediaan) maka semakin cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan tersebut. Akibatnya, laba yang diperoleh akan menjadi bertambah. Banyaknya laba yang diterima ini akan menaikkan tingkat profitabilitas perusahaan. Hal ini berarti perusahaan baik dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba. Demikian pula sebaliknya, semakin besar (tinggi) nilai NPM, semakin baik manajemen perusahaan dalam menggunakan ekuitasnya dalam menghasilkan laba. Dengan demikian, Inventory turnover

(perputaran persediaan) akan mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM) perusahaan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan diatas, maka kerangka konseptual variabel independen serta variabel moderating dapat dilihat pada gambar kerangka konseptual berikut ini :

Gambar II.1

Kerangka Konseptual



C. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Ada pengaruh antara Perputaran Kas terhadap Net Profit Margin (NPM) pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.

- 2) Ada pengaruh antara Perputaran Piutang terhadap Net Profit Margin (NPM) pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.
- 3) Ada pengaruh antara Perputaran Persediaan terhadap Net Profit Margin (NPM) pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Asosiatif. Menurut Sugiyono (2011, hal. 89) Penelitian Asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan terhadap Net Profit Margin (NPM). Jenis data yang digunakan bersifat Kuantitatif, yaitu angka dengan menggunakan instrument formal, standar, dan bersifat mengukur.

B. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur atau untuk mengetahui baik buruknya suatu penelitian dan untuk mempermudah pemahaman suatu penelitian. Defenisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel Terkait atau Dependent Variabel (Y)

Variabel terikat adalah tipe variabel yang dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM).

Net Profit Margin (NPM) merupakan bagian rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Net Profit*

Maargin merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat *Profitabilitas*. Rasio ini untuk mengukur persentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih berapa kali untuk mengevaluasi efesiensi perusahaan dengan mengendalikan biaya dan beban yang berkaitan dengan penjualan.

Net Profit Margin merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Untuk margin laba bersih dinyatakan dengan rumus :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

2. Variabel Bebas atau Independent Variabel (X)

Menurut Sugiyono Variabel Independen (2006, hal. 3) adalah “Varibel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (varibel terikat).” Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan.

a. Perputaran Kas

Perputaran Kas (Varibel independen/ X_1) adalah perbandingan antara penjualan dengan rata – rata kas dan setara dengan kas lain perputaran kas menggunakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia.

Hal ini sependapat dengan penelitian Yocky (2014) menyatakan bahwa Perputaran Kas dan Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas.

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – rata Kas dan Setara Kas}}$$

b. Perputaran Piutang

Perputaran Piutang (Variabel independen/ X_2) adalah perbandingan antar penjualan bersih dengan rata – rata piutang atau seberapa kali saldo rata – rata piutang dikonversi ke dalam kas selama periode tertentu. Perputaran Piutang merupakan periode terikatnya modal dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayaran.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muhriani (2013) mengatakan bahwa Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Profitabilitas.

$$\text{Receivable turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – rata Piutang}}$$

$$\text{Average number of days to Collect A/R} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Perputaran piutang usaha}}$$

c. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan (Variabel Independen/ X_3) adalah rasio antara harga pokok penjualan atau penjualan terhadap persediaan rata – rata menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual atau dengan kata lain perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali dalam setahun.

Dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Haris (2013) mengatakan bahwa Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap Tingkat Profitabilitas.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata – rata Persediaan}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara empiris pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011 – 2015 dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan pada bulan Januari 2017 sampai Maret 2017. Adapun jadwal penelitiannya sebagai berikut :

Tabel III.1
Skedul Penulisan Skripsi

No.	Proses Penelitian	2017											
		Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pencarian dan Pengumpulan data		■										
2.	Penyelesaian dan pengelolaan data		■										
3.	Penelitian data			■									
4.	Pengajuan judul penelitian				■								
5.	Penyusunan proposal					■							
6.	Bimbingan proposal					■	■						
7.	Seminar proposal							■	■	■			
8.	Sidang Skripsi										■	■	■

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Juliandi (2013, hal. 54) Populasi adalah totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian. Sedangkan Menurut

Sugiyono (2011, hal. 61) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Rokok yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015 yang berjumlah 4 perusahaan.

Tabel III.2
Populasi Penelitian Perusahaan Rokok BEI
Tahun 2011 – 2015

No	Emiten	Kode Saham
1.	Gudang Garam Tbk	GGRM
2.	Handjaya Mandala Sempoerna Tbk	HMSP
3.	Bentoel International Investama Tbk	RMBA
4.	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM

Sumber : Bursa Efek Indonesia

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011, hal. 62) Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Jumlah sampel yang akan diteliti adalah 4 perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling / Judgement Sampling*. Menurut Juliandi (2013, hal. 58) Teknik adalah memilih sampel dari suatu populasi berdasarkan pertimbangan tertentu, baik pertimbangan ahli maupun pertimbangan ilmiah. Berbeda dengan *accidental sampling*, teknik ini memberikan persyaratan yang cukup ketat agar sampel yang dipilih sesuai dengan

karakteristik yang dikehendaki dalam analisis. Peneliti perlu berhati – hati dalam menentukan yang mana calon sampel untuk ditelaah.

Karakteristiknya adalah :

- a. Setiap tahunnya perusahaan mengeluarkan laporan keuangan atau listing
- b. Laporan keuangan dikeluarkan sudah di audit
- c. Mata uang dalam bentuk Rupiah atau tidak dalam bentuk uang asing

Tabel III.3

Daftar Sampel Penelitian

No	Emiten	Kode Saham
1.	Gudang Garam Tbk	GGRM
2.	Handjaya Mandala Sempoerna Tbk	HMSP
3.	Bentoel International Investama Tbk	RMBA
4.	Wismilak Inti Makmur Tbk	WIIM

Sumber : Bursa Efek Indonesia

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan perusahaan Rokok yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang diperoleh dengan mengambil data – data yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia.

F. Teknik analisis data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif, yaitu menguji dan menganalisis data dengan perhitungan angka-angka dan kemudian menarik kesimpulan dari pengujian tersebut. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis sebagai berikut :

1. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut rumus untuk melihat analisis linier berganda :

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Net Profit Margin

β = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \text{ dan } \beta_3$ = Besaran koefisien regresi dari masing-masing variabel

X_1 = Perputaran Kas

X_2 = Perputaran Piutang

X_3 = Perputaran Persediaan

e = Error

Penggunaan Model Regresi Linier Berganda harus memenuhi asumsi klasik. Asumsi klasik bertujuan untuk menganalisa apabila model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik

(Juliandi, 2014, hal. 160). Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah :

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variable dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak (Juliandi, 2015, hal. 160). Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal.

Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika data penyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji multikolinearitas

Digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat diantar variabel independen. Apabila terdapat korelasi antara variabel bebas maka terjadi multikolinearitas dilakukan dengan melihat VIF (*Variance Inflasi Factor*) antara variabel independen dan nilai *tolerance*. Batasan yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan VIF > 10.

c. Uji Heterokedastisitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas sebaliknya jika varian berbeda maka disebut heterokedastisitas. Ada

tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui dengan melalui grafik scatterplot antar nilai prediksi variabel independen dengan nilai residualnya. Dasar analisis yang dapat digunakan untuk menentukan heterokedastisitas adalah :

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

2. Pengujian Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individu mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y)

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Keterangan :

t = nilai t_{hitung}

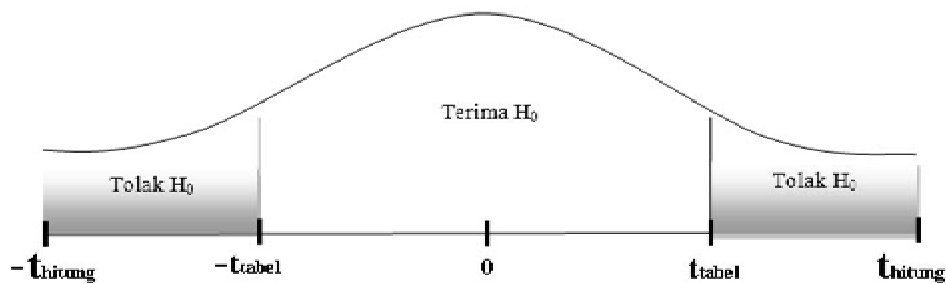
r_{xy} = korelasi xy yang ditemukan

n = jumlah sampel

Bentuk pengujian adalah :

- a) $H_0: r = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

- b) $\rho \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).



Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji Simultan (Uji F)

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R^2 = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

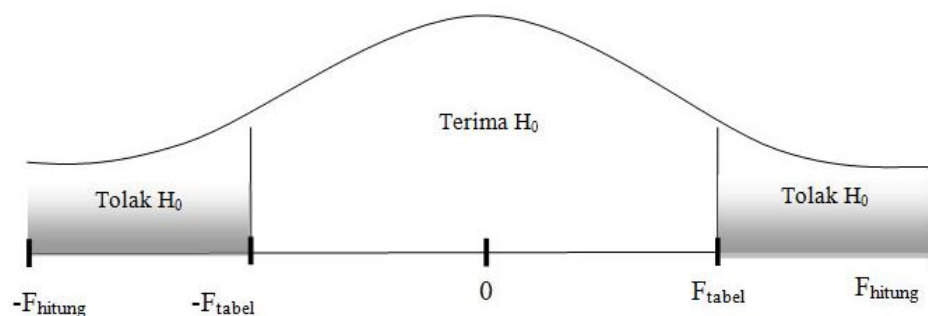
n = Jumlah anggota sampel

F = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel

Bentuk pengujiannya adalah :

$H_0 : \beta = 0$, tidak ada pengaruh antara variabel x dengan variabel y

$H_0 : \beta \neq 0$, ada pengaruh antara variabel x dengan variabel y



Gambar III-2 Kriteria Pengujian Hipotesis

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

(Sugiyono, 2012, hal. 277)

Keterangan:

D = Determinasi

R^2 = Nilai korelasi berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015. Penelitian ini melihat apakah *Perputaran Kas*, *Perputaran Piutang*, dan *Perputaran Persediaan* berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin*. Pemilihan sampel dalam penelitian ditentukan dengan menggunakan laporan keuangan.

1. Deskripsi Data Penelitian

a. *Net Profit Margin*

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Net Profit Margin* (NPM). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan bagian rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. *Net Profit Margin* merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat *Profitabilitas*. Rasio ini untuk mengukur persentase dari setiap rupiah penjualan yang menghasilkan laba bersih berapa kali untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dengan mengendalikan biaya dan beban yang berkaitan dengan penjualan.

Berikut ini adalah data – data mengenai *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015.

Tabel IV.1
Net Profit Margin
Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011 - 2015

Kode Perusahaan	Tahun					Rata - Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
GGRM	0.12	0.08	0.08	0.08	0.09	0.09
HMSP	0.20	0.20	0.19	0.17	0.16	0.184
RMBA	0.03	(0.03)	(0.08)	(0.15)	(0.10)	(0.07)
WIIM	0.14	0.07	0.08	0.07	0.07	0.86
Rata – Rata	0.12	0.86	0.67	0.04	0.05	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *Net Profit Margin* pada perusahaan Rokok terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami Fluktuasi, dimana setiap tahunnya mengalami kenaikan dan penurunan.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Net Profit Margin* mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya, yaitu perusahaan GGRM yang mengalami penurunan NPM dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2014, dan pada tahun 2015 NPM mengalami kenaikan sebesar 0,09. HMSP mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan 2015. RMBA mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai dengan 2014, dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar (0.10). WIIM mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 0.07 dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan kembali sebesar 0.08 dan pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali sebesar 0.07.

Jika perusahaan mengalami Net Profit Margin yang rendah artinya penjualan yang dimiliki tidak mampu menghasilkan laba bersih perusahaan dengan baik, maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan usaha dan membayar kewajiban perusahaan, hal itu juga mempengaruhi perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan eksternal.

b. Perputaran Kas

Variabel Bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Kas. Perputaran Kas adalah perbandingan antara penjualan dengan rata – rata kas dan setara dengan kas lain perputaran kas menggunakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia.

Berikut adalah Perputaran Kas (*Cash Turnover*) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.2
Data Perputaran Kas
Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011 – 2015

Kode Perusahaan	Tahun					Rata - Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
GGRM	49.91	73.28	85.70	145.95	59.48	82.86
HMSP	629.84	99.58	115.98	180.66	75.29	220.27
RMBA	12.01	14.72	19.36	32.44	14.21	18.55
WIIM	1.13	1.67	2.45	3.72	1.55	2.10
Rata – Rata	173.22	47.31	55.87	90.69	37.03	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan table di atas dapat di lihat pada tahun 2011 ke tahun 2012 Perputaran Kas mengalami penurunan dari 173.22 menjadi 47.31, pada tahun 2012 ke tahun 2013 perputaran kas mengalami peningkatan dari 47.31 menjadi 55.87, pada tahun 2013 ke tahun 2014 perputaran kas mengalami peningkatan dari 55.87 menjadi 90.69, dan pada tahun 2014 ke tahun 2015 perputaran kas mengalami penurunan dari 90.69 menjadi 37.03.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Perputaran Kas perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

tidak dapat mengembalikan uang secara cepat kedalam kas perusahaan karena sebagian kas dialokasikan ke aktiva lancar.

Semakin cepat perputaran kas berarti menunjukkan perusahaan semakin baik, hal ini karena semakin cepatnya perputaran kas berarti semakin cepat pula kembalinya uang kedalam kas yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan dan memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

c. Perputaran Piutang

Variabel Bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Piutang. Perputaran piutang memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasilnya perusahaan dalam penagihannya.

Berikut adalah Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.3
Perputaran Piutang
Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011 – 2015

Kode Perusahaan	Tahun					Rata - Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
GGRM	71.83	65.40	55.49	30.72	8.31	46.35
HMSP	90.64	88.88	75.09	38.03	105.14	79.56
RMBA	17.27	13.14	12.53	6.82	19.85	13.92
WIIM	1.63	1.49	1.59	0.78	2.17	1.53
Rata – Rata	45.34	42.23	36.17	19.09	33.87	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2011 sampai dengan 2014 perputaran piutang mengalami penurunan setiap tahunnya, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 33.87.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada setiap tahunnya Perusahaan Rokok mengalami peningkatan, berarti perusahaan mampu mengelola piutang secara baik dan sehingga dapat meningkatkan kas.

Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula piutang menjadi kas. Selain itu cepatnya piutang dilunasi menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali serta resiko kerugian dapat diminimalkan.

d. Perputaran Persediaan

Variabel Bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah peputaran persediaan. Perputaran persediaan dalam penelitian ini diukur dengan membagi penjualan dengan rata – rata Persediaan.

Berikut adalah Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015 adalah sebagai berikut :

Tabel IV.4
Perputaran Persediaan
Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011 – 2015

Kode Perusahaan	Tahun					Rata - Rata
	2011	2012	2013	2014	2015	
GGRM	2.69	3.38	4.16	5.60	6.89	4.54
HMSP	3.39	4.59	5.63	6.93	8.72	5.85
RMBA	0.65	0.68	0.94	1.24	1.64	1.03
WIIM	0.06	0.07	0.12	0.14	0.18	0.11
Rata – Rata	1.70	2.18	2.71	3.48	4.36	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada tahun 2011 ke tahun 2012 Perputaran Persediaan mengalami peningkatan dari 1.70 menjadi 2.18, pada tahun 2012 ke tahun 2013 mengalami peningkatan dari 2.18 menjadi 2.71, pada tahun 2013 ke tahun 2014 juga mengalami peningkatan dari 2.71 menjadi 3.48 dan pada tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami peningkatan dari 3.48 menjadi 4.36.

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa Perputaran Persediaan mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Semakin tinggi Perputaran Persediaan berarti semakin sering persediaan diganti dalam 1 tahun, hal ini berarti persediaan akan semakin cepat kembali menjadi kas yang dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta dapat menghemat biaya gudang dan perawatan barang.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan persyaratan analisis regresi berganda. Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas.

Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut dipenuhi atau tidak.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi, variabel depeden (terikat) dan varibel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui tidak normal atau apakah di dalam model regresi, varibel X_1 , X_2 , X_3 dan variabel Y atau ketiganya berdistribusi normal maka digunakan uji nortmalitas.

Tabel IV.5
Uji Kolmogrov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CTO	RTO	ITO	NPM
N		20	20	20	20
Normal Parameters ^a	Mean	80.9465	35.3400	2.8850	.0735
	Std. Deviation	1.39432E2	3.54564E1	2.74077	.09885
Most Extreme Differences	Absolute	.284	.219	.176	.236
	Positive	.251	.219	.176	.100
	Negative	-.284	-.165	-.151	-.236
Kolmogorov-Smirnov Z		1.268	.979	.786	1.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080	.293	.567	.216
a. Test distribution is Normal.					

Pada table diatas dapat dilihat bahwa variabel *Net Profit Margin* berdistribusi normal karena nilai signifikannya adalah $0,080 > 0,05$. nilai perputaran kas tidak berdistribusi normal yaitu signifikan $0,293 > 0,05$, variabel perputaran piutang tidak berdistribusi dengan normal dengan nilai $0,567 > 0,05$, dan variabel perputaran persediaan tidak berdistribusi dengan normal dengan nilai $0,216 > 0,05$.

b. Uji Multikolienaritas

Ada tidaknya masalah multikolienaritas dalam regresi dapat dilihat dengan nilai VIF (*Variance Inflactor Factor*) dan nilai toleransi (*tolerance*). Uji multikolienaritas ini digunakan untuk menguji apakah regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel bebasnya, karena model regresi yang baik seharusnya tidak terjadikorelasi diantara variabel independen tersebut, dalam hal ini ketentuannya adalah:

- a) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
- b) Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas.
- c) Jika $Tolerance > 0.01$, maka tidak terjadi multikolinearitas.
- d) Jika $Tolerance < 0.01$, maka terjadi multikolinearitas.

Tabel IV.6
Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.006	.028		.218	.830		
	CTO	.000	.000	.193	.835	.416	.699	1.430
	RTO	.001	.001	.358	1.237	.234	.445	2.241
	ITO	.007	.009	.202	.782	.446	.558	1.790

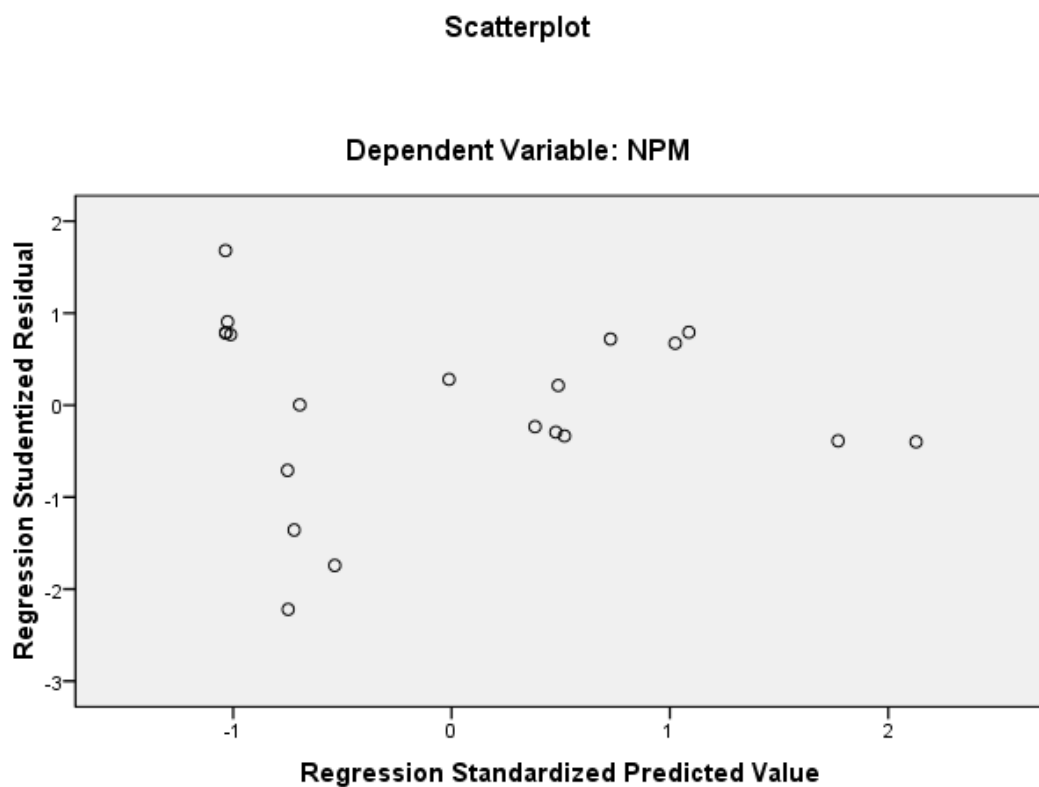
a. Dependent Variable: NPM

Tiga variabel independen yaitu X1, X2 dan X3 memiliki nilai VIF dalam batas toleransi yang telah ditetapkan (tidak melebihi 10), sehingga berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel independen pada penelitian ini.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan yang lain. Jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas.

Dasar pengambilan keputusan adalah jika pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu, maka terjadi heteroskedastisitas. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik (point-point) menyebar dibawah dan diatas 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber : Data primer yang diolah. 2017

Gambar IV.1
Heteroskedastisitas

Gambar di atas memperlihatkan titik-titik menyebar secara acak. Tidak membentuk pola yang jelas/teratur, tersebar secara baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian “tidak terjadi heteroskedastisitas” pada model regresi.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individu mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y)

Tabel IV-7
Uji secara parsial (t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.006	.028		.218	.830
	CTO	.000	.000	.193	.835	.416
	RTO	.001	.001	.358	1.237	.234
	ITO	.007	.009	.202	.782	.446

a. Dependent Variable: NPM

Sumber : Data primer yang diolah. 2017

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui nilai perolehan uji-t untuk hubungan antara perputaran kas terhadap *Net Profit Margin (NPM)*, perputaran piutang terhadap *Net Profit Margin (NPM)*, dan Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Nilai t_{tabel} untuk $n=20-2=18$ adalah 1,63

1) Pengaruh Perputaran Kas terhadap *Net Profit Margin (NPM)*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah perputaran kas secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Net*

Profit Margin (NPM). Dari pengolahan data SPSS 16, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 0.835$$

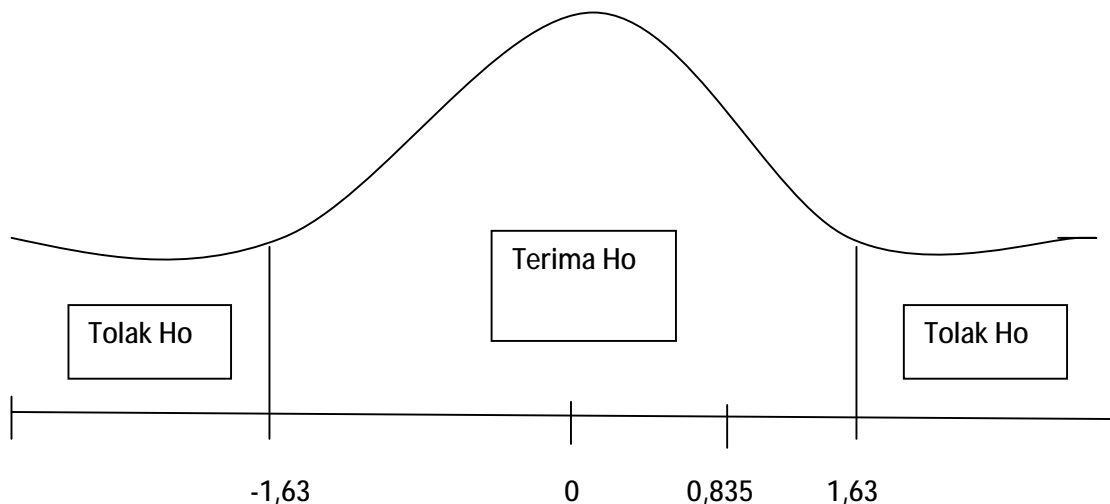
$$t_{tabel} = 1,63$$

Dari kriteria pengambilan keputusan:

$$H_0 \text{ diterima jika : } -1,63 \leq t_{hitung} \leq 1,63$$

$$H_a \text{ diterima jika : 1. } t_{hitung} \geq 1,63$$

$$2. -t_{hitung} \leq -1,63$$



Gambar IV.2

Kriteria Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh perputaran kas terhadap *Net Profit Margin (NPM)* diperoleh t_{hitung} sebesar 0.835 sementara t_{tabel} sebesar -1.63 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0,416 > 0,05$. artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan perputaran kas terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Dengan arah

hubungannya positif ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya perputaran kas diikuti dengan meningkatnya *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% tidak dapat dibuktikan.

2) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Net Profit Margin (NPM)*

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah perputaran piutang secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Dari pengolahan data SPSS 16, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 1.237$$

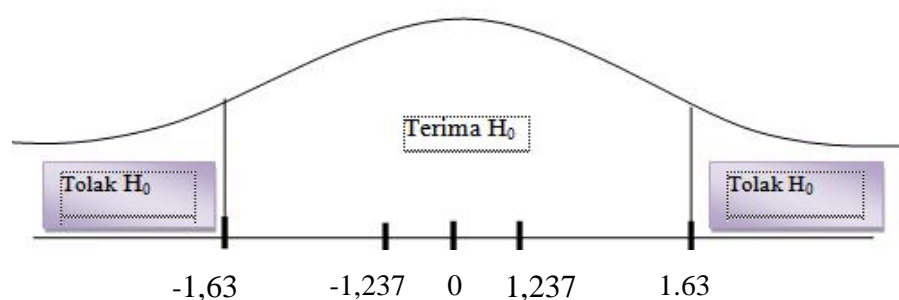
$$t_{tabel} = 1,63$$

Dari kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-1,63 \leq t_{hitung} \leq 1,63$

H_a diterima jika : 1. $t_{hitung} \geq 1,63$

2. $-t_{hitung} \geq 1,63$



Gambar IV.3
Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh perputaran piutang terhadap *Net Profit Margin (NPM)* diperoleh t_{hitung} sebesar 1.237 sementara t_{tabel} sebesar -1,63 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0.234 > 0,05$. artinya H_0

diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan perputaran piutang terhadap profitabilitas (*Net Profit Margin*). Dengan arah hubungannya positif ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya perputaran piutang tidak diikuti dengan meningkatnya profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% tidak dapat dibuktikan.

3) Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah perputaran persediaan secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Net Profit Margin* (NPM). Dari pengolahan data SPSS 16, maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

$$t_{hitung} = 0.782$$

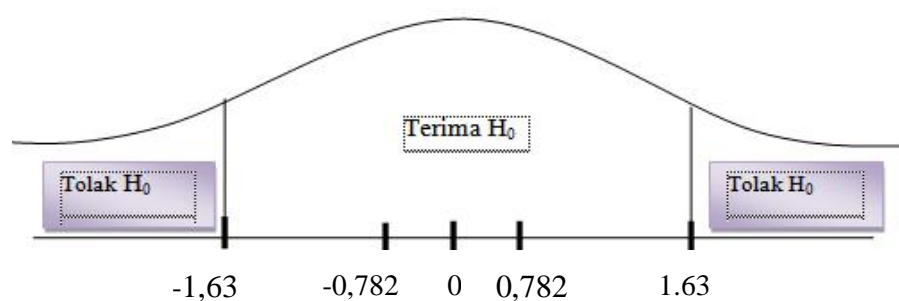
$$t_{tabel} = 1,63$$

Dari kriteria pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika : $-1,63 \leq t_{hitung} \leq 1,63$

H_a diterima jika : 1. $t_{hitung} \geq 1,63$

2. $-t_{hitung} \geq 1,63$



Gambar IV.4
Kriteria Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan pengujian secara parsial pengaruh perputaran piutang terhadap *Net Profit Margin (NPM)* diperoleh t_{hitung} sebesar 0.782 sementara t_{tabel} sebesar -1,63 dan mempunyai angka signifikan sebesar $0.446 > 0,05$. artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan perputaran persediaan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*. Dengan arah hubungannya positif ini menunjukkan kecenderungan meningkatnya perputaran persediaan tidak diikuti dengan meningkatnya profitabilitas (*Net Profit Margin*) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% tidak dapat dibuktikan.

b. Uji F (simultan)

Uji F atau disebut juga dengan uji signifikan secara bersama-sama dimasukkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan untuk dapat menjelaskan tingkah laku atau keragaman *Net Profit Margin (NPM)*. Uji F juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan Nol. Nilai F_{hitung} ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{\frac{R^2}{K}}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

(Sugiyono,2013,hal. 257)

Keterangan :

Fh = nilai F_{hitung}

R = koefisien korelasi berganda

K = jumlah variabel independen

N = jumlah anggota sampel

Adapun data hasil pengujian yang diperoleh dari SPSS 16 dapat dilihat berdasarkan tabel berikut:

Tabel IV.7
Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.075	3	.025	3.624	.036 ^a
	Residual	.111	16	.007		
	Total	.186	19			

a. Predictors: (Constant), ITO, CTO, RTO

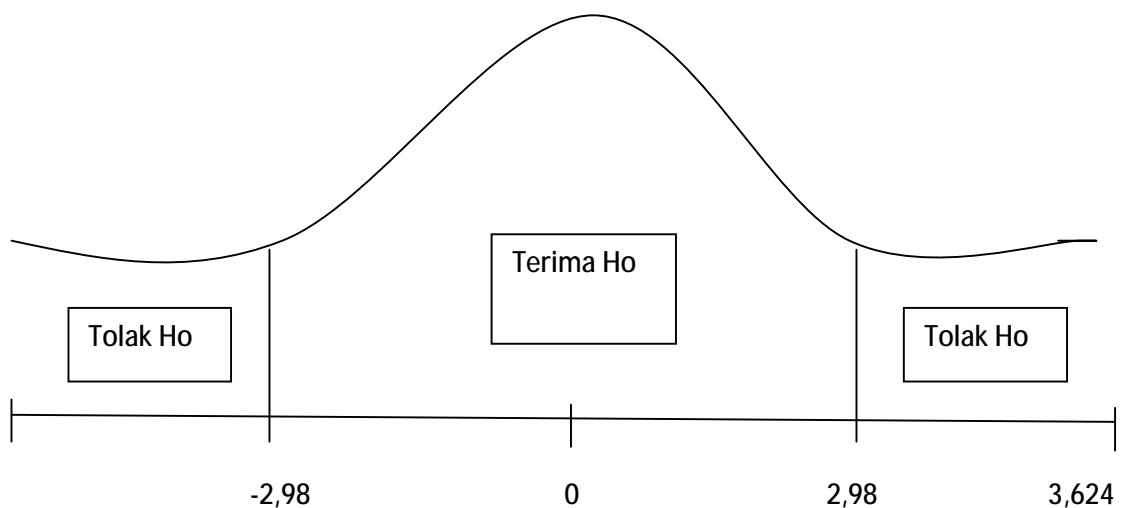
b. Dependent Variable: NPM

Sumber: Hasil SPSS 16 (data diolah 2015)

$$F_{\text{tabel}} = n - k - 1 = 20 - 2 - 1 = 17 \text{ adalah } 2,98$$

Kriteria Pengujian:

- H_0 diterima apabila $-2,98 \leq F_{\text{hitung}} \leq 2,98$ pada $\alpha = 5\%$
- H_a diterima apabila $F_{\text{hitung}} < 2,98$ atau $-F_{\text{hitung}} < -2,98$



Gambar IV.5
Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Berdasarkan tabel dan gambar di atas, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} $2,98 < F_{tabel}$ $3,624$ dengan tingkat signifikan sebesar $0,036 < 0,05$. Artinya tolak H_0 dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95% dapat dibuktikan.

4. Koefisien Determinasi (R-square)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel indeviden dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ialah antara 0 dan 1. Apabila angka koefisien determinasi semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi (*adjusted R²*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen adalah terbatas. Berikut hasil pengujian hasil statistiknya:

Tabel IV.9
Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.636 ^a	.405	.293	.08312	.949

a. Predictors: (Constant), ITO, CTO, RTO

b. Dependent Variable: NPM

Sumber: Hasil SPSS 16

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas , besarnya nilai adjusted R^2 dalam model regresi diperoleh sebesar 0,293. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Net Profit Margin* pada perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 adalah sebesar 0.293 atau sebesar 29,3% Sedangkan sisanya sebesar 70,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dianalisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada tiga cara bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Pengaruh Perputaran kas Terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Berdasarkan penelitian diatas mengenai pengaruh antara perputaran kas terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2011-2015 menyatakan bahwa $-t_{hitung} > H_0$ diterima (H_a ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang tidak signifikan antara perputaran kas terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara parsial pengaruh tingkat perputaran kas tidak terhadap net profit margin pada perusahaan Rokok yang terdaftar di BEI periode 2011-2015. Pada tingkat kepercayaan 95% tidak dapat dibuktikan.

Artinya jika terjadi peningkatan perputaran kas maka Net Profit Margin belum akan mengalami kenaikan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Lukman Syamsudin (2009,hal.236) semakin besar *cash turnover*,maka semakin sedikit jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan,sehingga dengan demikian *cash turnover* haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan”.

Selanjutnya hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri & Musmini (2013) yang menyimpulkan bahwa perputaran kas mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

2. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh perputaran piutang terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perputaran piutang terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015. Pada tingkat kepercayaan 95% tidak dapat dibuktikan.

Hal ini memberikan makna bahwa tingkat perputaran piutang perusahaan tidak begitu efektif untuk menghasilkan laba. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Riyanto (2008, hal. 85) yaitu apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

Selanjutnya penelitian yang di lakukan Suarnami & Wayan (2014) yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Net Profit Margin (NPM)*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh perputaran persediaan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh perputaran persediaan terhadap *Net Profit Margin (NPM)* pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2015. Pada tingkat kepercayaan 95% tidak dapat dibuktikan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Haris (2013) yang menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Hal ini memberikan makna bahwa tingkat perputaran persediaan perusahaan tidak begitu efektif untuk menghasilkan laba. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan perputaran persediaan terhadap *Net Profit Margin (NPM)*.

4. Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap *Net Profit Margin* (NPM)

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) bahwa variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada tingkat kepercayaan 95%.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Santoso (2016) yang menyimpulkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan pendapat dan penelitian terdahulu yakni ada pengaruh signifikan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara simultan terhadap *Net Profit Margin* (NPM).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil pengujian untuk menguji pengaruh perputaran kas (X_1) terhadap *Net Profit Margin* diperoleh bahwa terdapat hubungan yang sedang antara kas dengan *Net Profit Margin*, dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa H_0 diterima, artinya perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *Net Profit Margin*.
2. Hasil pengujian untuk menguji pengaruh perputaran piutang (X_2) terhadap *Net Profit Margin* diperoleh bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah antar piutang dengan *Net Profit Margin*, dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa H_0 diterima, artinya perputaran piutang (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Net Profit Margin*.
3. Hasil pengujian untuk menguji pengaruh perputaran persediaan (X_3) terhadap *Net Profit Margin* diperoleh bahwa terdapat hubungan yang sangat lemah antar piutang dengan *Net Profit Margin*, dari hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa H_0 diterima, artinya perputaran persediaan (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Net Profit Margin*.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi kreditur, hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, sehingga variabel tersebut dapat dijadikan indikasi pertimbangan bagi kreditur untuk memberikan pinjaman bagi perusahaan.
2. Bagi perusahaan, untuk lebih memperhatikan profitabilitas yang merupakan ukuran kinerja perusahaan, kreditur dan investor akan melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena, tanpa adanya laba perusahaan akan sulit memperoleh pinjaman dan modal dari luar. Untuk itu, perusahaan sebaiknya dapat melakukan efisiensi biaya, sehingga menghasilkan laba yang cukup untuk mengembalikan pinjaman kepada kreditur dan memakmurkan para investor.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dengan penelitian ini diharapkan penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel-variabel lain yang mempengaruhi *Net Profit Margin* (NPM), seperti perputaran penjualan, perputaran modal kerja dan lainnya, serta mengganti objek penelitian pada sektor perusahaan yang lain sehingga memperoleh hasil penelitian yang maksimal.

Daftar Pustaka

- Azwar Juliandi,dkk. 2014. *Metode Penelitian Bisnis Konsep dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Medan : UMSU PERSS
- Brigham dan Houston. 2010. *Dasar – dasar Manajemen Keuangan Buku 1 (Edisi 11)*, Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Bambang Riyanto. 2008. *Dasar – Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : Penerbit GPFE.
- Baridwan, Zaki. 2010. *Intermediate Accounting*. Edisi Ketujuh. Yogyakarta : Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM.
- Bursa Efek Indonesia. 2015. <http://www.idx.co.id>.
- Ely Suhayati dan Sri Dewi Anggadini. 2009. *Akuntansi Keuangan Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM)*, Bandung.
- Elvy Maria Manurung. 2011. *Akuntansi Dasar Untuk Pemula*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Firdaus A. 2008. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi, Edisi Ketiga*. Jakarta : Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Jumingan. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulyadi 2008, *Sistem Akuntansi*, Jakarta Salemba Empat.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta.
- Muharani Ali. 2013. *Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Pada Perusahaan Dagang Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008 – 2012)*.
- Rudianto. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta : Grasindo.
- Syafrida Hani. 2014. *Teknik Analisis Laporan Keuangan*. In Media
- Sofyan Safri Harahap. 2010. *Analisis Kritis Atas laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Soyan Safri Harahap. 2011. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta : Raja Grafindo Husada.
- Syamsuddin Lukman. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Edisi Baru Jakarta : Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Van Home, James C. and John M. Wachowich. 2007. *Fundamentals of Financial Management, Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Yocky Ardiansyah Mulyana. 2014. *Pengaruh Perputaran Kas dan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2013*.